

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu di bidang perbankan memiliki fungsi pokok sebagai lembaga penghimpunan dana masyarakat. Berdasarkan UU RI No. 10 tahun 1998 mengatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menerima uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya, perbankan yang lebih berpengaruh adalah dalam mengatur negara. (Maramis, 2020). Lembaga keuangan yang memberikan kontribusi terhadap sistem keuangan Indonesia adalah perbankan. Kemampuan untuk memanfaatkan layanan yang diberikan oleh industri perbankan sangat tergantung pada keberadaan sektor perbankan. (Pinasti & Mustikawati, 2018)

Bank adalah lembaga yang menghubungkan dana dengan kreditur, memfasilitasi aliran pembayaran, dan mencari keuntungan dari transaksi yang dilakukan. Dua jenis bank yang membentuk lembaga keuangan bank adalah bank umum dan bank BPR. (Syawia & Marlius, 2017). Salah satu tujuan bank BPR adalah mengoptimalkan operasional untuk mencapai profitabilitas. Penting bagi bank untuk menstabilkan dan bahkan meningkatkan profitabilitasnya agar dapat mematuhi peraturan perbankan dengan baik dan memperkuat kepercayaan publik dalam menyimpan kelebihan dana di bank. (Putri et al., 2018)

Menurut Pasal 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 20/POJK.03/2014 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan BPR adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara normal tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Perbankan. BPR memiliki peran yang sangat penting dalam menopang tingkat perekonomian daerah, oleh karena itu keberadaan BPR perlu mendapat perhatian lebih. (Pratiwi & Suryantini, 2018). Berdasarkan ruang lingkup kegiatannya, BPR memiliki keterbatasan kegiatan usaha dibanding bank umum. Karena Giro, transaksi valuta asing, dan asuransi tidak diperbolehkan untuk BPR, sedemikian rupa sehingga memberikan kredit klien lebih penting bagi bisnisnya. (Sofyan, 2019). Aset produktif utama di BPR yang berfungsi sebagai penghasil pendapatan utama dan berdampak pada kemampuan untuk menghasilkan laba adalah penyaluran kredit kepada masyarakat umum. (Supeno, 2020).

Sebelum menyalurkan dana ke daerah dalam bentuk pinjaman, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang bertindak sebagai perantara perbankan keuangan mengambil simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito. Permintaan uang untuk menyediakan likuiditas operasional BPR semakin meningkat seiring dengan peningkatan kredit BPR dalam bentuk modal kerja, investasi, dan

belanja konsumen. (Supeno, 2017). Sebuah perusahaan, umumnya memiliki sebuah tujuan utama dalam mendapatkan keuntungan yang optimal, Namun, masalah profitabilitas lebih krusial daripada masalah keuntungan karena laba yang tinggi mewakili skala organisasi yang sukses. Memaksimalkan profitabilitas merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan bank untuk menekan besarnya tingkat likuiditas yang tinggi di industri perbankan. (Cristina & Artini, 2018). Kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya dikenal sebagai profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) rasio utama yang digunakan dalam mengukur profitabilitas bank adalah rasio profitabilitas yang digunakan. (Putri et al., 2018). Besarnya kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh profitabilitas suatu bank, baik tinggi maupun rendah. Tingkat profitabilitas yang tinggi di bank merupakan indikasi operasi yang kuat. (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Kemampuan suatu bank untuk menciptakan keuntungan secara efektif dan efisien dikenal dengan profitabilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor Pengembalian Aset (ROA) dapat memiliki dampak tidak langsung atau langsung. (Astohar et al., 2019). Profitabilitas (ROA) disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran sebuah kemampuan pada perusahaan dengan menghasilkan sebuah keuntungan dengan seluruh kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, sebuah laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Tingkat keuntungan dan posisi perusahaan dalam menggunakan aset semakin baik semakin tinggi *Return On Assets* (ROA). (Syawia & Marlius, 2017)

Kehadiran Bank BPR di negara Indonesia dapat menunjukkan perannya dalam melayani UKM. Karena Bank BPR bertujuan untuk melayani usaha kecil masyarakat di pedesaan, bank BPR juga melayani kebutuhan masyarakat di bidang keuangan dengan persyaratan yang lebih menguntungkan daripada bank umum, supaya dapat menjalankan tugas pokok dan mempertahankan kelangsungan Bank BPR, kepercayaan masyarakat sangat penting dan memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu bank, perlu mengadakan analisa terhadap data keuangan dari bank yang bersangkutan dimana data tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan. (Badria, 2019)

Lembaga keuangan Bank BPR-BKK Purwodadi didirikan pada tahun 1970, masa kondisi ekonomi yang tidak pasti dan kekurangan modal operasional di kalangan masyarakat umum. Selain bank BPR-BKK Purwodadi, lembaga keuangan terkemuka seringkali berada di kota-kota besar yang jauh dari jangkauan mayoritas penduduk yang tinggal di pedesaan. Bank BPR-BKK Purwodadi memperoleh izin dari Menteri Keuangan KEP-346/KM.13/1991 pada tanggal 8 Oktober 1991 sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan tujuan untuk mendekati pemodal kepada masyarakat yang membutuhkan di Kabupaten Grobogan dan sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). ([www.bankbkkpurwodadi.co.id](http://www.bankbkkpurwodadi.co.id))

**Tabel 1.1**

## Penyaluran Kredit Bank BPR-BKK Purwodadi

<b>Tahun</b>		
<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
762.425.829.225	831.200.698.492	899.339.981.147

Sumber : Data Laporan Tahunan Diolah, 2022

Kredit didefinisikan sebagai pembagian uang atau tagihan berdasarkan perjanjian atau perjanjian pinjaman antara bank dan pihak lain yang melarang peminjam untuk membayar kembali utangnya dengan menawarkan bunga setelah jangka waktu tertentu. Definisi ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Risiko kredit merupakan suatu risiko yang disebabkan oleh kesalahan atau ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali jumlah pinjaman ditambah bunga yang diterima, sesuai tempo yang telah ditentukan. (Capriani & Dana, 2016). Risiko kredit bermasalah yang tinggi, yang akan menangani penurunan arus kas masuk dan memiliki pengaruh terhadap likuiditas dan bahaya lainnya merupakan karakteristik bank yang menangani risiko kredit yang signifikan. (Supeno, 2017). Kredit yang disalurkan harus dioperasikan secara normal, hal ini untuk menghindari risiko kerugian kredit karena kredit yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan kredit macet dan berdampak pada penurunan laba. (Priatna, 2017). Pada Tabel 1.1 Penyaluran Kredit Bank BPR-BKK Purwodadi semasa 3 tahun berturut-turut mengalami kenaikan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa Bank BPR-BKK Purwodadi mampu menyalurkan kredit dengan baik kepada masyarakat. Semakin banyak kredit akan berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah penyaluran kredit yang semakin meningkat setiap tahunnya, dengan harapan memperoleh laba yang tinggi karena menyalurkan kredit atau aset akan selalu meningkatkan ROA apabila kredit tersebut dengan kondisi lancar. Hampir 80 % bank memutar uang untuk kredit dengan harapan mendapat *return* atau pendapatan.

**Tabel 1.2**

## Tingkat ROA Bank BPR-BKK Purwodadi

<b>Tahun</b>	<b>ROA</b>
<b>2019</b>	4,33 %
<b>2020</b>	4,28 %
<b>2021</b>	4,11 %

Sumber : Data Laporan Tahunan Diolah, 2022

Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila rentabilitasnya selalu meningkat. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat rasio yang terjadi pada Bank BPR-BKK Purwodadi pada tahun 2019-2021 tingkat rasio ROA atau laba pada Bank BPR-BKK Purwodadi yang

terus menurun. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 0,05% dari tahun sebelumnya, kemudian di tahun berikutnya 2021 mengalami penurunan yaitu sebanyak 0,17%. Artinya, untuk mengelola aset secara efektif dan menghasilkan laba operasi, keterampilan manajemen perusahaan harus ditingkatkan. Semakin tinggi ROA, artinya bank semakin mampu mengoperasikan *asset* atau kekayaan dengan baik untuk memperoleh laba. Sebaliknya, apabila ROA semakin turun maka bank dianggap kurang efektif karena memperoleh tingkat pengembalian yang lebih rendah sehingga kemampuan bank dalam memperoleh laba menurun. ROA merupakan pendapatan dari *asset* yang dikelola, ROA yang menurun dapat diakibatkan adanya kredit macet yang menggerus laba rugi. Setiap kredit harus dibentuk cadangan penghapusan kredit macet. Kredit adalah *asset*, ketika kredit buruk maka laba akan turun. Semakin buruk kredit maka penghapusannya tinggi. ROA secara realitas yaitu apabila penyaluran kredit dengan benar dan lancar maka ROA akan meningkat. Karena kredit merupakan asset, analisa kredit yang diteliti yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. ROA digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bank, bahwa aset yang digunakan menghasilkan atau tidak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penyaluran kredit selama kurun waktu 3 tahun mengalami kenaikan yang signifikan, namun tingkat rasio ROA mengalami penurunan. Sebagaimana tujuan bank yang utama yaitu memperoleh laba sebanyak-banyaknya karena profitabilitas yang tinggi menggambarkan kondisi bank yang sehat, termasuk kualitas kredit pada bank tersebut. Maka penelitian ini dilakukan guna untuk menilai sejauh mana kinerja pinjaman atau kredit yang di dalamnya termasuk kinerja kualitas kredit untuk meningkatkan profitabilitas bank pada bank BPR-BKK Purwodadi Tahun 2017-2021 yang dihitung menggunakan rasio ROA.

*Non Performing Loan* atau rasio kredit bermasalah yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan jumlah total pinjaman yang diberikan dan persentase yang digunakan untuk menilai ketahanan bank terhadap kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. (Putri et al., 2018). Rendahnya nilai rasio NPL, artinya risiko tidak tertagihnya jumlah kredit yang diberikan semakin kecil dan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank semakin baik. Bank Indonesia mengeluarkan regulasi bahwa NPL tidak boleh di atas 5%. Menurut temuan terdahulu oleh (Putri et al., 2018), membuktikan bahwa NPL secara signifikan dan negatif mempengaruhi ROA. Berbeda dengan temuan penelitian (Slamet Fajari dan Sunarto, 2017), yang membuktikan bahwa NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

BOPO adalah proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Beban usaha adalah beban-beban yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan usaha utamanya, antara lain beban bunga, beban pemasaran, beban tenaga kerja dan beban operasional lainnya. (Astohar et al., 2019). Karena biaya operasional yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasional yang direalisasikan, maka BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank bekerja secara tidak efisien. Menurut penelitian

(Yulita, 2020) membuktikan bahwa BOPO secara signifikan dan negatif mempengaruhi ROA. Temuan berbeda yang dilakukan oleh peneliti lainnya (Hantono et al., 2017) membuktikan bahwa rasio BOPO secara positif mempengaruhi ROA.

CAR adalah rasio kemampuan membayar yang sangat penting karena merupakan peranan bank dalam mengelola kestabilan permodalan bank. Modal bank memiliki dampak secara psikologis dalam peningkatan kepercayaan diri perbankan dalam memberikan kredit. Hal tersebut timbul karena bank memiliki kemampuan lebih dalam mengatasi risiko pinjaman macet yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang akibat dari investasi pada aset berisiko. (Setiawan & Pratama, 2019). Temuan terdahulu dilakukan oleh (Rohimah, 2021), membuktikan kecukupan modal (CAR) secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil tersebut berbeda dengan temuan lainnya oleh (Yasa et al., 2021) yang membuktikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* adalah negatif.

*Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengindikasikan kinerja suatu bank untuk membiayai debitemnya dengan modal yang dimiliki bank dan uang yang dapat dihimpun oleh masyarakat. Tinggi rendahnya rasio likuiditas mempengaruhi keuntungan suatu bank. (Hanifa et al., 2019). Risiko likuiditas muncul karena meningkatnya kebutuhan pendanaan dan penyaluran kredit. Tingkat pendanaan memperlihatkan bahwa suatu bank mengoperasikan jumlah kekayaannya dalam jumlah yang besar untuk sistem kredit atau pembiayaan, sehingga hasil pembiayaan atau pinjaman meningkat seiring dengan pendapatan bunga. Semakin tinggi tingkat LDR bank (sekitar 78-100%), menandakan bahwa jumlah pinjaman maksimum yang diberikan sesuai dengan profitabilitas maksimum yang dicapai dan sebaliknya. (Cristina & Artini, 2018). Menurut penelitian (Afriyeni & Fernos, 2018), yang menunjukkan hasil bahwa LDR secara signifikan dan positif mempengaruhi *Return On Asset*. Hasil temuan ini berbeda dengan (Hanifa et al., 2019), membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Berlandaskan temuan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Untuk itu maka penulis mengambil permasalahan : (1) Apakah NPL pada Bank BPR-BKK Purwodadi secara negatif mempengaruhi ROA? (2) Apakah BOPO pada Bank BPR-BKK Purwodadi secara negatif mempengaruhi ROA? (3) Apakah CAR pada Bank BPR-BKK Purwodadi secara positif mempengaruhi ROA? (4) Apakah LDR pada Bank BPR-BKK Purwodadi secara positif mempengaruhi terhadap ROA?

## BAB 2

### Kajian Pustaka

#### 2.1. Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1. Teori Risiko (*Risk Theory*)

Risiko dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak pasti mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (*future*), pengambilan keputusan berdasarkan berbagai pertimbangan di masa sekarang. (Astohar et al., 2019). Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 577/KMK.01/2019, risiko merupakan peluang timbulnya suatu peristiwa yang berdampak pada target suatu organisasi. Ketika risiko mencapai suatu organisasi, itu dapat memiliki dampak negatif pada organisasi. Risiko dapat diartikan sebagai potensi penyimpangan ekspektasi yang dapat mengakibatkan kerugian atau sebagai tindakan yang secara logis dimaksudkan untuk mengurangi potensi kerugian dari risiko yang dialami. Hal ini dikarenakan tingkat risiko kredit dapat diprosikan dengan rasio kredit bermasalah, ukuran berapa banyak aset produktif bank yang dapat digunakan untuk membayar kredit bermasalah saat ini. Sehingga di dalam penelitian kali ini dimana peneliti akan menganalisis kinerja kredit yang dihitung menggunakan rasio ROA menggunakan dasar teori risiko.

##### 2.1.2. Kinerja Kredit

Menurut Undang-Undang Tahun 1998 No.10 tentang pergantian Undang-Undang tahun 1992 No.7 dalam (Priatna, 2017), “Pemberian dana atau pinjaman dikenal dengan istilah kredit yang berdasarkan suatu kontrak atau perjanjian pinjaman yang dilakukan oleh bank kepada pihak lain, dimana peminjam berkewajiban untuk membayar kembali hutang dan bunganya setelah masa yang telah ditentukan sebelumnya.” Risiko kredit disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar. Kegagalan suatu kredit bank BPR hingga detik ini memperlihatkan bahwa manajemen kredit yang lemah menjadi penyebab utama, selain itu faktor eksternal seperti nasabah yang buruk, kegagalan usaha dan hilangnya nasabah yang terkena dampak. Dengan berkembangnya kompetensi yang dialami bank saat ini, lingkungan perbankan menghadirkan risiko tinggi dalam memberikan kredit dan terbatasnya jumlah nasabah yang dapat dipercaya. (Supeno, 2017)

Menurut ketentuan Bank Indonesia, kredit bermasalah adalah kredit yang dikategorikan kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Namun, evaluasi atau klasifikasi pinjaman untuk peringkat pinjaman tertentu dilandaskan pada parameter kuantitatif serta kualitatif. Kriteria evaluasi

kuantitatif kolektibilitas berdasarkan syarat pembayaran pinjaman nasabah seperti yang ditunjukkan di rekening bank. Perihal ini termasuk keakuratan pembayaran pokok, bunga dan kewajiban lainnya. (Priatna, 2017). Kolektibilitas adalah tingkat pengembalian pinjaman kepada perusahaan yang mendistribusikan data atau kepada publik dalam bentuk uang atau surat berharga. Kolektibilitas bank dapat dihitung melalui rasio kredit macet (NPL). Kolektibilitas kredit juga berarti keadaan dimana nasabah telah melakukan pembayaran angsuran dan jumlah yang masih diinvestasikan dalam surat berharga atau investasi lainnya masih dapat diperoleh kembali. (Astohar et al., 2019)

### **2.1.3. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu unsur penentu kelangsungan perbankan. Profitabilitas adalah ukuran untuk menentukan apakah suatu bank telah berkinerja baik atau buruk. Bank akan bekerja untuk mencapai tingkat profitabilitas setinggi mungkin saat menjalankan bisnisnya. (Ariwidanata, 2016). Profitabilitas dapat dinilai menggunakan rasio keuangan ROA. Menurut Bank Indonesia, pada (Astohar et al., 2019), ROA adalah proporsi laba setelah pajak untuk semua aset pada waktu tertentu. Kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba (laba sebelum pajak) dari rata-rata total aktiva bank diukur dengan ROA. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula laba yang didapatkan perbankan sehingga kecil kemungkinan bank mengalami masalah keuangan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Yang digunakan perbankan untuk menentukan tingkat profitabilitas adalah rasio ROA. (Sofyan, 2019)

### **2.1.4. *Non Performing Loan* (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan volume kredit bermasalah yang diberikan kepada nasabah. Jika rasio NPL ini tinggi, maka tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh bank cenderung rendah. Semakin tinggi nilai rasio NPL dalam suatu perbankan berarti semakin rendah kapasitas kredit yang nantinya dapat menyebabkan total pinjaman macet semakin membesar dalam suatu perbankan. (Sofyan, 2019). Besarnya kredit bermasalah menimbulkan keterlambatan pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank. (Pinasti & Mustikawati, 2018)

### **2.1.5. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dikenal sebagai BOPO. Beban usaha adalah beban-beban yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan usaha utamanya, antara lain beban bunga, beban

pemasaran, beban tenaga kerja dan beban operasional lainnya. (Astohar et al., 2019). Rasio ini menilai seberapa efektif dan efisien manajemen bank telah menggunakan seluruh variabel produksinya. BOPO menggambarkan perbedaan antara seluruh biaya operasional dan total pendapatan operasional. Biaya bunga keseluruhan dan biaya operasional lainnya ditambahkan bersama untuk menentukan biaya operasional. Sedangkan total pendapatan biaya ditambahkan ke pendapatan operasional. Bank lebih efektif dalam menjalankan bisnis ketika BOPO lebih kecil. Rasio BOPO suatu bank yang sehat adalah kurang dari 1, sedangkan rasio BOPO yang tidak sehat adalah lebih besar dari 1. (Hanifa et al., 2019)

#### **2.1.6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio kecukupan modal (CAR) mengukur kapasitas bank untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan karena kredit macet. (Ariwidanata, 2016). Faktor yang memberikan dampak terhadap profitabilitas dan kesehatan bank yang menunjukkan posisi permodalan bank BPR yang pertama adalah rasio kecukupan modal yang secara khusus, rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk membiayai kegiatan serta kemampuannya menanggung risiko kerugian dari kegiatan yang dilakukan. (Yulita, 2020). Rendahnya rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menggambarkan tingkat modal bank yang rendah. Bank mungkin tidak dapat menanggung kerugian yang tidak terduga jika modalnya rendah. Kapasitas bank untuk mempertahankan kinerja operasionalnya dapat dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Kepercayaan publik menurun akibat kinerja yang buruk, yang karenanya menurunkan profitabilitas. (Pinasti & Mustikawati, 2018)

#### **2.1.7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR atau *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio likuiditas bank yang membandingkan banyaknya pinjaman yang disalurkan oleh bank dengan jumlah simpanan pemerintah selama periode waktu tertentu. Penyaluran kredit bank harus diselaraskan dengan simpanan penduduk agar likuiditas bank tinggi. (Sofyan, 2019). Kapabilitas bank dalam mengelola rasio kredit terhadap persediaan mempengaruhi profitabilitas. Risiko likuiditas muncul karena meningkatnya kebutuhan pendanaan dan penyaluran kredit. Tingkat pendanaan mencerminkan bahwa bank mengalokasikan sebagian besar sumber pendapatan dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan, sehingga penghasilan bunga datang pendanaan atau hasil pinjaman juga meningkat. (Cristina & Artini, 2018). Semakin tinggi kredit yang diberikan oleh bank, semakin banyak pendapatan bunga sehingga hal ini berdampak secara positif terhadap peningkatan profitabilitas dan sebaliknya. Sesuai Surat Edaran No.6/23/DPNP dari Bank Indonesia tanggal 31 Mei 2004 dalam (Capriani & Dana, 2016), bank



BPR dianggap sehat jika rasio LDR antara 50% sampai 100% dan tidak sehat jika rasionya di atas 100%.

### 2.1.8. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
Penelitian Terdahulu

<b>Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
(Pinasti & Mustikawati, 2018)	Rasio kredit bermasalah (NPL) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas
(Slamet Fajari & Sunarto, 2017)	Rasio kredit bermasalah (NPL) memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA
(Putri et al., 2018) (Ambarawati & Abundanti, 2018)	NPL secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas (ROA)
(Dewanti et al., 2022) (Yulita, 2020)	BOPO secara signifikan dan negatif mempengaruhi <i>Return On Asset</i>
(Hantono et al., 2017)	BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA
(Putri dan Dewi, 2017) (Rohimah, 2021) (Rembet & Baramuli, 2020)	Rasio kecukupan modal (CAR) secara signifikan dan positif mempengaruhi profitabilitas (ROA)
(Yasa et al., 2021)	Rasio kecukupan modal (CAR) secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas (ROA)
(Hanifa et al., 2019)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas (ROA)
(Yasa et al., 2021) (Afriyeni & Fernos, 2018)	<i>Loan to Deposit Rastio</i> (LDR) secara signifikan dan positif mempengaruhi profitabilitas (ROA)

Sumber : Berbagai Literasi

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas

Kredit bermasalah (NPL) ialah rasio yang mencerminkan risiko pendanaan, semakin tinggi rasionya, semakin rendah kualitas pendanaan bank. (Hanifa et al., 2019). Kualitas kredit dikatakan buruk dapat diamati dari tingginya tingkat rasio kredit bermasalah (NPL) yang mengakibatkan kerugian bank. (Cristina & Artini, 2018). Bank Indonesia (BI) Sesuai Peraturan Bank

Indonesia (PBI), proporsi kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank. Karena kredit yang lemah, bank kekurangan kas, mengurangi pendapatan bank, dan mempersulit bank untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Sebagaimana tercermin dalam NPL, semakin banyak kredit bermasalah yang dimiliki bank dalam pemeliharaan pinjaman, semakin rendah ROA maka semakin rendah tingkat pendapatan bank. (Ariwidanata, 2016)

Berdasarkan riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Putri et al., 2018) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh NPL terhadap profitabilitas adalah signifikan dan negatif. Penelitian terdahulu lainnya oleh (Ambarawati & Abundanti, 2018) juga menunjukkan bahwasannya NPL secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas.

Kondisi ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas.

H1 : NPL berpengaruh secara negatif terhadap ROA.

### **2.2.2. Pengaruh Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas**

Rasio BOPO mengukur seberapa baik manajemen bank mampu mengendalikan pengeluaran operasional terkait dengan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efektif pengelolaannya, penggunaan sumber daya perusahaan yang ada, yang berarti kemampuan bank bertambah baik. Sebaliknya, semakin kurang efektif, semakin tinggi rasio BOPO, penggunaan sumber daya perusahaan yang ada, artinya kemampuan bank bertambah buruk. (Rerung, 2022). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika rasio BOPO tinggi berarti beban operasional yang digunakan melebihi pendapatan operasional bank, maka akan berdampak pada penurunan ROA. Sebaliknya, apabila rasio BOPO rendah berarti beban operasional yang digunakan lebih rendah dari keuntungan operasional bank, maka akan berdampak pada kenaikan ROA. Bank yang tergolong sehat memiliki rasio BOPO maksimal 94-96%. (Surat Informasi Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004).

Berdasarkan riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Dewanti et al., 2022) menyatakan hasil pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA disebabkan oleh rasio BOPO. Penelitian terdahulu lainnya oleh (Yulita, 2020) juga menunjukkan bahwa BOPO secara signifikan mengurangi *Return On Assets* (ROA).

Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

H2 : BOPO berpengaruh secara negatif terhadap ROA.

### **2.2.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran permodalan dari kemampuan bank untuk mengalokasikan dana untuk tujuan pengembangan usaha, dengan memperhitungkan risiko kehilangan dana yang diakibatkan karena operasional perbankan. (Rohimah, 2021). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, bank harus memiliki nilai minimum CAR sebesar 8%. Harus ada modal yang cukup, modal sendiri bank berkurang di sisi kewajiban jika ada kredit macet di masa depan yang menurunkan nilai aktivasi. (Setiawan & Pratama, 2019). Semakin tinggi CAR maka akan menaikkan ROA yang akan dicapai bank tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi CAR maka semakin tinggi juga kapasitas permodalan bank untuk menopang risiko kerugian usaha. (Rerung, 2022). Selain itu, dengan modal bank yang cukup, bank dapat menjalankan usahanya dengan baik. Jika bank baik dalam melakukan usahanya, maka bank memiliki potensi untuk meminimalkan kerugian. Semakin sedikit kerugian, semakin besar profitabilitas (ROA).

Berdasarkan riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Putri dan Dewi, 2017) membuktikan bahwa kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu lainnya oleh (Rohimah, 2021) juga menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

H3 : CAR berpengaruh secara positif terhadap ROA.

### **2.2.4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas**

Rasio likuiditas (LDR) ialah ukuran likuiditas yang mengukur jumlah dana yang dihimpun oleh bank, terutama yang ditempatkan berupa pinjaman dari masyarakat. (Hanifa et al., 2019). Ketika LDR naik maka profitabilitas ikut naik. Dengan meningkatnya jumlah pinjaman, pendapatan dari pinjaman tersebut juga meningkat, meningkatkan kapabilitas bank dalam memperoleh profitabilitas. (Capriani & Dana, 2016). Semakin bank memberikan lebih banyak pinjaman kepada masyarakat umum, semakin banyak pendapatan bunga yang diperoleh, hal ini menjadi pengaruh positif pada peningkatan profitabilitas. (Afriyeni & Fernos, 2018)

Berdasarkan riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Yasa et al., 2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas (LDR) secara signifikan dan positif meningkatkan profitabilitas (ROA). Penelitian terdahulu lainnya oleh

(Afriyeni & Fernos, 2018) juga menyatakan hasil bahwa rasio likuiditas (LDR) secara signifikan dan positif meningkatkan profitabilitas

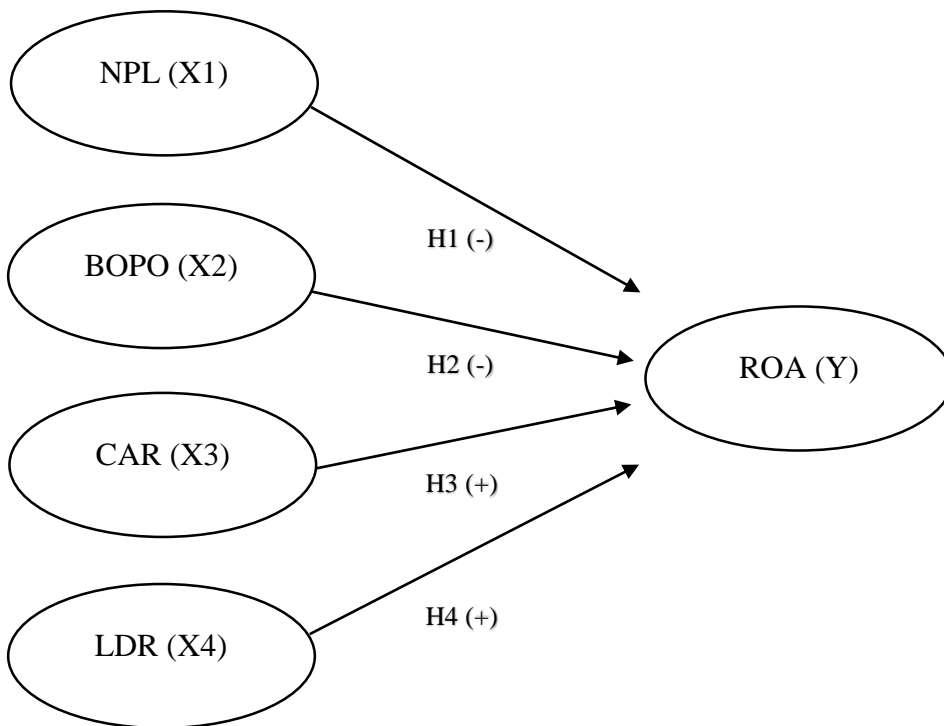
Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

H4 : LDR berpengaruh secara positif terhadap ROA.

#### 2.2.5. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1**

Model Penelitian



## BAB 3

### Metode Penelitian

#### 3.1. Jenis Penelitian

Tujuan dari studi asosiatif kausal adalah untuk membangun hubungan antara dua variabel atau lebih. (Dewanti et al., 2022). Penelitian kali ini memakai metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang digunakan sebagai petunjuk dengan menghitung rasio-rasio keuangan bank BPR-BKK Purwodadi yang dijadikan sampel dan kemudian menjelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel yang menjadi penentu dari profitabilitas bank BPR-BKK Purwodadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada data sekunder dari catatan keuangan dari bank BPR-BKK Purwodadi periode tahun 2017-2021 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Disamping itu juga digunakan data dari penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Obyek penelitian adalah profitabilitas (ROA) yang memiliki hubungan dengan variabel NPL, BOPO, CAR, dan LDR yang terdapat pada bank BPR-BKK Purwodadi.

#### 3.2. Populasi

Populasi terdiri dari semua elemen yang berbentuk kejadian, objek, atau individu yang memiliki kesamaan sifat dan menjadi pusat perhatian peneliti karena dipandang sebagai seluruh penelitian. (Rohimah, 2021). Laporan keuangan bank BPR-BKK Purwodadi periode tahun 2014-2021 yang telah dipublikasikan di *website* perusahaan sebagai populasi dalam penelitian ini.

#### 3.3. Sampel dan Teknik Sampling

Bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian disebut dengan sampel, dimana populasi adalah salah satu dari banyak sifat yang dimiliki populasi. (Sugiyono, 2017). Yang digunakan sebagai sampel adalah *annual report* bank BPR-BKK Purwodadi. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria berikut :

- a. Bank yang memperoleh izin dari Menteri Keuangan KEP-346/KM.13/1991.
- b. Bank yang memegang data lengkap terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Bank yang memiliki laporan keuangan dan dipublikasikan di *website* perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun sejak tahun 2017-2021.

d. Data rasio keuangan yang digunakan menggunakan periode catatan keuangan triwulan tahun 2017-2021.

### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel ialah aspek, kualitas, atau nilai seseorang, benda, atau aktivitas yang telah dipilih peneliti untuk diselidiki sebelum membuat penilaian. (Sugiyono, 2017). Variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan hasil dari faktor independen dikenal sebagai variabel dependen. Return on Asset berfungsi sebagai variabel dependen penelitian. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang memberikan dampak atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1**

Deskripsi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Jurnal
1	ROA	Rasio yang berperan dalam menentukan dan menilai seberapa besar keterampilan bank (perusahaan) dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan semua harta yang dimilikinya.	$ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	(Afriyeni & Fernos, 2018)
2	NPL	Rasio yang berperan dalam menilai kinerja perbankan dalam mengatur kredit bermasalah.	$NPL = (\text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit yang disalurkan}) \times 100\%$	(Dewanti et al., 2022)
3	BOPO	Rasio ini menunjukkan kapasitas manajemen bank untuk mengelola biaya operasional sehubungan dengan pendapatan operasional.	$BOPO = (\text{Total Beban Operasional} / \text{Total Pendapatan Operasional}) \times 100\%$	(Capriani & Dana, 2016)

4	CAR	Rasio ini menunjukkan kapasitas manajemen untuk menjaga sumber daya yang memadai, untuk mengawasi dan mengatur modal, dan untuk mengelola hasil perusahaan dalam bentuk keuntungan saat menjalankan tugas operasional.	$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	(Jayanti & Sartika, 2021)
5	LDR	Rasio yang berperan dalam menilai kapasitas sebuah bank ketika memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga melalui pinjaman yang diberikan.	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	(Badria, 2019)

Sumber : Berbagai Literasi

### 3.5. Alat Analisis

#### 3.5.1. Uji Deskriptif Statistik

Uji deskriptif statistik memberikan ringkasan atau deskripsi data secara statistik. (Ghozali, 2018)

#### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Langkah awal yang digunakan sebelum analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Untuk memastikan koefisien regresi objektif, konsisten, dan akurat dalam estimasi, pengujian ini dilakukan. (Ghozali, 2018)

##### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah *noise* atau variabel residual dalam suatu model untuk regresi terdistribusi normal. Hal ini karena uji-t dan uji-F diketahui mengasumsikan bahwa ada distribusi normal untuk residual. Pelanggaran asumsi ini ketika ini terjadi, uji statistik tidak valid untuk ukuran sampel kecil. Uji dapat digunakan untuk memeriksa kenormalan dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji grafik histogram, dan uji P-P Plot. Distribusi model regresi dikatakan normal jika signifikansi nilai residual  $> 0,05$ . Sebaliknya, jika signifikansi residual  $< 1$ . Pada  $0,05$ , distribusi model regresi dikatakan tidak normal. (Ghozali, 2018)

### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah suatu model regresi mendeteksi Variabel bebas saling berkorelasi (independen). Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang sesuai. Variabel independen tidak ortogonal jika berkorelasi satu sama lain. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang tidak terkait dengan korelasi nol di antara mereka. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* menunjukkan multikolinearitas (VIF). Variabilitas variabel independen lainnya diukur dengan toleransi. *Tolerance* yang lebih rendah sesuai dengan VIF yang lebih tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Untuk kriteria uji multikolinearitas, jika toleransi  $< 0,10$  serta nilai  $VIF > 10$ , artinya mencerminkan adanya multikolinearitas. (Ghozali, 2018)

### 3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual dalam satu kali pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, dan jika tetap ada, maka disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual pada model regresi diidentifikasi menggunakan uji Glejser. Heteroskedastisitas dapat ditentukan ketika muncul hasil dengan angka signifikan ( $sig < 0,05$ ). Sebaliknya, apabila tidak terbentuk heteroskedastisitas ketika muncul hasil dengan angka signifikan ( $sig > 0,05$ ). (Ghozali, 2018)

### 3.5.3. Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Uji persamaan regresi linear berganda digunakan untuk memastikan bagaimana hubungan variabel dependen dan variabel independen. Untuk mengetahui pengaruh NPL, BOPO, CAR dan LDR terhadap nilai ROA Bank BPR-BKK Purwodadi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = *Non Performing Loan* (NPL)



X2 = Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

X3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X4 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

e = *Error*

### **3.5.4. Uji Kelayakan Model**

#### **3.5.4.1. Uji Parsial (t)**

Uji parsial (t) pada dasarnya menghitung kontribusi relatif dari setiap variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Pengujian didasarkan pada nilai-t dan tingkat signifikansi. Jika hasil signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis dapat dianggap diterima, sebaliknya jika hasil signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis dapat dianggap ditolak atau tidak diterima. (Ghozali, 2018)

#### **3.5.4.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yaitu mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat diamati pada hasil nilai R Square. Nilai R Square menunjukkan respon variabel dependen terhadap variabel independen. (Ghozali, 2018)